

KEKERABATAN BAHASA JAWA DAN BAHASA BATAK SIMALUNGUN: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Gilang Tegar Prasetyo¹, Hendrokumoro²

^{1,2}Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

¹gilangtegarprasetyo3098@mail.ugm.ac.id, ²hendrokumoro_fib@ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti (1) persentase kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun, (2) perkiraan waktu pisah atau usia bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun, dan (3) bentuk kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan menerapkan teknik leksikostatistik dan glotokronologi serta pengkaidahan bunyi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 kosakata bahasa Jawa dan 30 kosakata bahasa Batak Simalungun yang bersifat relik dari bahasa Proto-Austronesia (PAN), yang berarti bahasa Batak Simalungun lebih banyak mempertahankan bentuk relik daripada bahasa Jawa. Dari penghitungan kuantitatif, ditemukan bahwa persentase kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun adalah sebesar 29% dan termasuk berkerabat dalam tingkat rumpun. Selain itu, bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun pernah menjadi bahasa tunggal yang kemudian berpisah dari bahasa moyangnya sekitar 2.705 – 3.173 tahun yang lalu atau antara 1150 SM – 682 SM. Sementara itu, bentuk kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun adalah berupa pasangan identik, kemiripan fonetis, serta korespondensi fonemis /w~/b/, /k~/h/, /ə~/o/, /ə~/ɔ/, dan /ɔ~/a/.

Kata Kunci: Kekerabatan Bahasa; Leksikostatistik; Glotokronologi; Korespondensi Fonemis; Kemiripan Fonetis.

Abstract

This study aims to research (1) the percentage of Javanese and Batak Simalungun languages genetic relationship, (2) the time depth or the age of the Javanese and Batak Simalungun languages, and (3) the form of kinship between Javanese and Batak Simalungun languages. This research uses mixed method by applying lexicostatistics and glottochronology techniques and sound correspondence. The results show that there are 20 Javanese and 30 Batak Simalungun vocabularies that are relics of the Proto-Austronesian language (PAN), which indicates that Batak Simalungun retains more relic forms than Javanese. From quantitative calculations, the researcher found that the percentage of genetic relationship between Javanese and Batak Simalungun is 29% and classified in the stock level. In addition, Javanese and Batak Simalungun were once a single language which then separated from its proto language around 2,705 – 3,173 years ago or between 1150 BC – 682 BC. Meanwhile, Javanese and Batak Simalungun relationship forms are identical pairs, phonetic similarities, and phonemic correspondences of /w~/b/, /k~/h/, /ə~/o/, /ə~/ɔ/, and /ɔ~/a/.

Keywords: Language Genetic Relationship; Lexicostatistics; Glottochronology; Phonemic Correspondence; Phonetic Similarities.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Jauh sebelum menjadi negara Indonesia yang terdiri dari aneka ragam budaya dan bahasa, masyarakat yang saat ini menghuni sebagian besar wilayah Indonesia berasal dari satu kesatuan budaya yang bernama Austronesia. Diperkirakan bahwa penutur bahasa Austronesia pertama kali datang ke Kepulauan Indonesia sebagai migran sekitar 4.000 tahun yang lalu di Pulau Sulawesi (Simanjuntak, 2015; Collins, 2014). Melihat rentang waktu yang sedemikian lama tersebut, wajar apabila bahasa yang dituturkan masyarakat Austronesia mengalami perkembangan dan perubahan karena sejatinya perubahan bahasa itu bersifat alami (Crowley, 2002). Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan bahasa adalah migrasi penutur bahasa-bahasa induk ke daerah baru. Migrasi ini dapat menyebabkan kontak, percampuran, atau pemisahan bahasa-bahasa induk dengan bahasa-bahasa lainnya (Hasanah & Juita, 2023). Di samping itu, rendahnya atau tiadanya interaksi antara dua atau lebih kelompok penutur bahasa turut mempengaruhi perkembangan suatu bahasa (Nababan dan Sudarno dalam Surip & Widayati, 2019).

Dalam perkembangannya, bahasa Austronesia terbagi menjadi bahasa-bahasa baru, sedangkan bahasa Austronesia sendiri berubah menjadi bahasa proto (moyang) yang disebut dengan Proto Austronesia (PAN) (Muhammad & Hendro Kumoro, 2022). Persebaran PAN terbagi menjadi dua sub-rumpun berdasarkan arah penjurunya, yaitu sub-rumpun Austronesia Barat dan sub-rumpun Austronesia Timur. Keraf (1996) menjelaskan bahwa bahasa yang tercakup dalam sub-rumpun Austronesia Barat adalah Malagasi, Formosa, Filipina, Aceh, Gayo, Batak, Melayu, Jawa, Madura, Sunda, Nias, dan Minangkabau. Adapun sub-rumpun Austronesia Timur meliputi bahasa Timor-Ambon, Sula-Bacan, dan Halmahera Selatan-Irian Barat. Sementara itu, Dyen dalam Syafi'i & Ibrahim (2019) mengklasifikasikan bahasa-bahasa di Nusantara menjadi tiga, yaitu Hesperonesia (wilayah Indonesia barat), kelompok Maluku (Maluku, Sumba, Flores, Timor), dan Heonesia (Polinesia dan Mikronesia). Berdasarkan pembagian tersebut, bahasa-bahasa dari sub-rumpun atau kelompok yang sama memiliki kekerabatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa dari sub-rumpun yang berbeda.

Asumsi tentang tingkat kekerabatan dengan kesamaan sub-rumpun diperkuat dengan adanya persamaan dan kemiripan kata antar bahasa dari sub-rumpun yang sama. Salah satu buktinya terdapat dalam bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun yang sama-sama berasal dari sub-rumpun Austronesia Barat. Kedua bahasa tersebut memiliki kosakata yang sama, seperti [buru] 'berburu', [dalam] 'jalan', dan [mañan] 'makan'. Selain itu, bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun juga memiliki kosakata yang mirip, seperti [awu]-[abu] *abu*, [papat]-[opat] *empat*, dan [kunIn]-[hunik] *kuning*. Dari temuan tersebut, diasumsikan bahwa bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun memiliki kekerabatan yang relatif tinggi meskipun terpisah jauh secara geografis.

Jika ditilik dari penuturnya, suku Jawa dan suku Batak Simalungun sama-sama merupakan kelompok etnis tua di Indonesia. Keduanya juga termasuk dua suku terbesar di Indonesia (Ciputra dalam Trismayangsari et al., 2023). Selain itu, nenek moyang suku Jawa dan suku Batak Simalungun adalah bangsa Austronesia yang bermigrasi dari Taiwan melewati Filipina (Bellwood, 2007; Spiller, 2004). Meskipun tidak ditemukan rekam jejak lain yang membuktikan adanya relasi historis antara kedua suku tersebut, hal tersebut cukup memperkuat dugaan mengenai tingginya tingkat kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang banyak dituturkan di Pulau Jawa. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (dikutip dari kemdikbud.go.id), tercatat sekitar 80 juta

penutur bahasa Jawa hingga bulan Maret 2023. Di Pulau Jawa, bahasa Jawa memiliki variasi dialek yang terbentang dari barat ke timur yang juga dibarengi dengan kesinambungan dialek serta kesalingpahaman (Nurhidayat, 2014). Sementara itu, bahasa Batak Simalungun merupakan salah satu dari lima variasi bahasa Batak yang berada pada tingkat keluarga (*family*). Selain itu, Bahasa Batak Simalungun juga merupakan bahasa asli suku Batak Simalungun yang dituturkan oleh sekitar 1 juta orang (dikutip dari ethnologue.com). Mengacu pada penelitian Ritonga et al., (2020), bahasa Batak Simalungun memiliki kekerabatan paling tinggi dengan bahasa Batak Angkola dengan persentase sebesar 62%, sedangkan kekerabatan yang paling rendah adalah dengan bahasa Batak Toba dengan persentase 47%.

Hal-hal seperti perkembangan bahasa dari satu bahasa moyang merupakan beberapa pembahasan yang dikaji dalam Linguistik Historis Komparatif (LHK). Keraf (1996) menjelaskan bahwa adanya kajian LHK ditujukan untuk membandingkan unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatan dari beberapa bahasa yang serumpun. Secara umum, lahirnya bahasa-bahasa baru dari satu bahasa moyang yang sama ditandai dengan perubahan bunyi pada tataran fonologi (Fernandez dalam Ritonga et al., 2020). Dari perubahan bunyi tersebut, dapat dianalisis kesamaan atau kemiripan bentuk dan makna dalam bahasa-bahasa dari satu bahasa moyang yang sama.

Pada hakikatnya kajian LHK tidak dapat terlepas dari faktor “lintas waktu”. Bahasa-bahasa yang ada sekarang ini pada mulanya adalah satu bahasa yang sama sebelum akhirnya berpisah. Oleh karena itu, terdapat penghitungan perkiraan waktu pisah antara bahasa yang dibandingkan menggunakan metode glotokronologi. Namun, dalam menghitung glotokronologi, perlu diketahui terlebih dahulu persentase kekerabatan bahasa yang dibandingkan. Persentase kekerabatan tersebut dihitung dengan teknik leksikostatistik, yaitu metode yang digunakan untuk mengelompokkan bahasa berdasarkan persentase kata-kata yang memiliki asal-usul yang sama. Metode ini membandingkan perangkat kognat, yaitu kata-kata yang berasal dari bahasa induk yang sama (Mahsun, 2011). Penentuan kognat mengacu pada daftar 200 kosakata Morris Swadesh dari bahasa yang dibandingkan. Daftar kosakata Swadesh digunakan karena berisi kata-kata non-kultural dan retensi kata dasarnya telah teruji (Keraf, 1996).

Meskipun bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun berasal dari sub-rumpun yang sama, belum ada penelitian terdahulu yang meneliti tentang kekerabatan antara kedua bahasa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada studi-studi terdahulu yang membahas tentang kekerabatan bahasa yang dituturkan di pulau yang berbeda, yaitu bahasa Sasak dan bahasa Banjar (Mahendra & Hendrokumoro, 2022), bahasa Jawa, bahasa Bali, dan bahasa Bima (Lailiyah & Wijayanti, 2022), serta bahasa Jawa dan bahasa Gayo (Surip & Widayati, 2019). Dari ketiga penelitian tersebut, banyak ditemukan kekerabatan bahasa pada tingkat rumpun. Pengecualian muncul pada penelitian Mahendra & Hendrokumoro (2022) yang membuktikan bahwa bahasa Sasak dan bahasa Banjar berkerabat pada tataran keluarga (*family*) dengan persentase kekerabatan sebesar 57%. Adapun bahasa Jawa dan bahasa Bima yang dibandingkan oleh Lailiyah & Wijayanti (2022) hanya berkerabat pada tingkat mikrofilum dengan persentase kekerabatan sebesar 8%. Oleh karena itu, penelitian ini membandingkan bahasa Jawa dengan bahasa Batak Simalungun. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah karena kedua bahasa tersebut termasuk dalam sub-rumpun Austronesia Barat dan diduga memiliki tingkat kekerabatan yang tinggi antar bahasanya. Selain itu, terdapat pula beberapa kata yang identik dan mirip dalam bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun. Terlebih, nenek moyang penutur kedua bahasa tersebut, yaitu suku Jawa dan suku Batak

Simalungun, adalah bangsa Austronesia yang bermigrasi dari Taiwan melewati Filipina sebelum akhirnya tiba di Indonesia. Dari ketiga alasan tersebut, peneliti ingin membuktikan hipotesis bahwa bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun memiliki tingkat kekerabatan yang relatif tinggi meskipun secara geografis terpaut jauh.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) menghitung persentase kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun, (2) menghitung waktu pisah antara bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun, dan (3) mendeskripsikan bentuk kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran, yakni kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase kekerabatan bahasa Jawa dengan bahasa Batak Simalungun menggunakan metode leksikostatistik. Di samping itu, perkiraan waktu pisah kedua bahasa juga dihitung dengan glotokronologi. Adapun penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk membuat kaidah antara bahasa yang dibandingkan. Data penelitian ini adalah 200 kosakata bahasa Jawa, bahasa Batak Simalungun, serta PAN yang bersumber dari daftar kosakata Morris Swadesh yang telah disusun oleh peneliti.

Untuk pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan pengumpulan kosakata dasar dalam bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun. Glos yang digunakan mengacu pada daftar 200 kosakata Morris Swadesh yang telah direvisi oleh Robert Blust pada tahun 2013. Mengacu pada Keraf (1996), glos-glos berimbuhan juga diisolasi untuk mempermudah penetapan kekerabatan kata. Selanjutnya, kata-kata Proto-Austronesia (PAN) dicantumkan untuk setiap glos. PAN tersebut digunakan sebagai acuan apakah kosakata kedua bahasa masih mempertahankan bentuk relik (kuna) atau sudah mengalami inovasi. Kata PAN yang digunakan mengacu dari PAN Otto Dempwolff yang didapatkan dari dokumen Wurm & Wilson (1975).

Tahap berikutnya adalah pengisian kosakata bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun berdasarkan glos yang sudah ditetapkan. Kosakata bahasa Jawa diperoleh dari peneliti sendiri selaku penutur bahasa Jawa serta beberapa informan lain yang merupakan penutur asli bahasa Jawa. Adapun untuk kosakata bahasa Batak Simalungun didapatkan dari informan yang merupakan penutur asli bahasa Batak Simalungun dengan teknik wawancara melalui aplikasi *Zoom*. Dalam pengambilan data, peneliti menuliskan transkripsi fonetis dari setiap kosakata yang disebutkan. Dari data yang sudah diperoleh, peneliti menentukan kata-kata yang berkerabat dalam bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun serta menentukan retensi kosakata kedua bahasa dari PAN sekaligus menghitung jumlah kosakata relik dari kedua bahasa.

Langkah selanjutnya adalah pengkaidahan kata-kata yang berkerabat. Ketentuan penetapan kata-kata berkerabat mengacu pada penjelasan Keraf, bahwa pasangan kata dinyatakan berkerabat apabila memenuhi salah satu syarat berikut: identik, memiliki korespondensi fonemis, memiliki kemiripan secara fonetis, dan memiliki satu fonem berbeda. Kaidah yang dimasukkan dalam pembahasan adalah kaidah yang muncul sebanyak dua kali atau lebih.

Setelah selesai mengkaidahkan, analisis yang dilakukan selanjutnya adalah menghitung persentase kekerabatan dengan teknik leksikostatistik yang dikemukakan oleh Keraf (1996). Rumus leksikostatistik adalah sebagai berikut.

$$C = \frac{Vt}{n} \times 100\%$$

- C = persentase kekerabatan
 Vt = kosakata berkerabat
 n = jumlah glos yang diperbandingkan

Dari penghitungan menggunakan leksikostatistik, maka dapat diketahui perbedaan tingkatan bahasa yang dibandingkan dengan perincian sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat kekerabatan bahasa

Tingkatan bahasa	Waktu pisah (dalam abad)	Persentase kata kerabat
Bahasa	0 – 5	100 – 81
Keluarga	5 – 25	81 – 36
Rumpun	25 – 50	36 – 12
Mikrofilum	50 – 75	12 – 4
Mesofilum	75 – 100	4 – 1
Makrofilum	Lebih dari 100	1 – kurang dari 1

Sumber: Keraf (1996, hal. 135)

Jika persentase kekerabatan sudah ditemukan, maka dapat dilanjutkan dengan penghitungan waktu pisah kedua bahasa menggunakan teknik glotokronologi. Dalam penerapan glotokronologi, peneliti menggunakan konstanta retensi sebesar 81% dengan mempertimbangkan usulan Charles F. Hockett dan Morris Swadesh (Parera, 1991). Adapun rumus glotokronologi adalah sebagai berikut.

$$W = \frac{\log.C}{2 \times \log.r}$$

- W = waktu pisah
 C = persentase kekerabatan
 r = konstanta retensi (sebesar 81%)

Penghitungan leksikostatistik dan glotokronologi tidak cukup dilakukan satu kali. Terdapat kemungkinan bahwa hasil hitung keduanya masih belum tepat. Hal tersebut disebabkan oleh adanya akumulasi dari perbedaan-perbedaan antara bahasa yang dibandingkan seiring dengan berjalannya waktu. Keraf (1996, hal. 131) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi kesalahan dalam statistik adalah dengan memberikan estimasi bahwa sesuatu terjadi bukan pada waktu tertentu, melainkan pada rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, harus dilakukan jangka kesalahan untuk hasil hitung leksikostatistik dan glotokronologi, yaitu dengan rumus sebagai berikut.

$$S = \sqrt{\frac{C(1 - C)}{n}}$$

- S = jangka kesalahan
 C = persentase kekerabatan
 n = glos yang diperbandingkan

Setelah didapatkan jangka kesalahan, langkah selanjutnya adalah menghitung C baru berikut dengan W baru. Berikutnya, akan dihitung nilai S baru yang didapat dari hasil pengurangan W lama dengan W baru. Barulah setelah itu, W lama ditambah dan dikurangi dengan S baru untuk memperoleh usia atau waktu pisah bahasa yang dibandingkan (Keraf, 1996, hal. 133).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 197 kosakata bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun yang dibandingkan secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan terdapat 3 pasangan kosakata yang kekerabatannya *zero*, yakni pada glos *jahat*, *kami/kita* dan *mereka*. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari 197 kosakata bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun, terdapat 57 pasangan kosakata yang berkerabat. Di samping itu, bahasa Jawa memiliki 20 kosakata relik, sedangkan bahasa Batak Simalungun memiliki 31 kosakata relik. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Batak Simalungun lebih banyak mempertahankan bentuk relik dari PAN ketimbang bahasa Jawa.

Berikut adalah perhitungan leksikostatistik, glotokronologi, serta penjelasan mengenai bentuk kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun.

1. Penghitungan Persentase Kekerabatan dan Waktu Pisah

Ulasan pertama akan menjelaskan penghitungan persentase kekerabatan dan waktu pisah bahasa Jawa dan Bahasa Batak Simalungun. Persentase kekerabatan akan dihitung dengan teknik leksikostatistik, sedangkan perkiraan waktu pisah dihitung dengan teknik glotokronologi. Setelah itu, dilakukan penghitungan jangka kesalahan untuk kemudian dilanjutkan dengan penghitungan ulang kekerabatan dan waktu pisah.

$$\begin{aligned} C &= \frac{Vt}{Vb - n} \times 100\% \\ &= \frac{57}{200 - 3} \times 100\% \\ &= 28,93\% \approx 29\% \end{aligned}$$

Setelah persentase kekerabatan ditemukan, maka akan dicari waktu pisah antara bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun dengan teknik glotokronologi.

$$\begin{aligned} W &= \frac{\log C}{2 \times \log r} \\ &= \frac{\log 0,29}{2 \times \log 0,81} \\ &= \frac{-0,538}{-0,183} \\ &= 2,939 \end{aligned}$$

$$2,939 \times 1.000 \text{ tahun} = 2.939 \text{ tahun}$$

Untuk memastikan keakuratan waktu pisah antara bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun, kita perlu mengestimasi jangka kesalahan standar yang mungkin terjadi. Adapun untuk penghitungan jangka kesalahan standar adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{\frac{0,29(1 - 0,29)}{197}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,29 \times 0,71}{197}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,206}{197}} \\
 &= 0,032 \approx 0,03
 \end{aligned}$$

Hasil penghitungan jangka kesalahan dijumlahkan dengan persentase kekerabatan (*C*) lama. Dengan *C* baru tersebut, waktu pisah kedua bahasa akan dihitung ulang dengan glotokronologi.

$$C \text{ baru} = C \text{ lama} + S$$

$$C \text{ baru} = 0,29 + 0,03$$

$$C \text{ baru} = 0,32$$

$$W \text{ baru} = \frac{\log. C \text{ baru}}{2 \times \log. r}$$

$$W \text{ baru} = \frac{\log 0,32}{2 \times \log 0,81}$$

$$W \text{ baru} = \frac{-0,495}{-0,183}$$

$$W \text{ baru} = 2,705$$

$$2,705 \times 1.000 \text{ tahun} = 2.705 \text{ tahun}$$

Setelah itu, *W* lama dan *W* baru dikurangi untuk menentukan *S* baru.

$$W \text{ lama} - W \text{ baru} = S \text{ baru}$$

$$2.939 - 2.705 = 234$$

Untuk mencari usia atau waktu pisah bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun, maka *W* lama akan ditambah dan dikurangi dengan *S* baru.

$$W \text{ lama} + S \text{ baru} = 2.939 + 234 = 3.173$$

$$W \text{ lama} - S \text{ baru} = 2.939 - 234 = 2.705$$

Hasil penghitungan di atas menunjukkan bahwa bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun memiliki persamaan 29% yang menunjukkan hubungan kekerabatan dalam satu rumpun bahasa. Bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun berasal dari bahasa moyang yang sama sekitar 2.705 – 3.173 tahun yang lalu. Dengan kata lain, bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun berpisah dari sebuah bahasa moyang antara tahun 1150 SM – 682 SM (dihitung dari tahun 2023).

2. Bentuk Kekerabatan

Ulasan kedua akan menguraikan tentang bentuk kekerabatan dari kosakata berkerabat bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun. Terdapat tiga bentuk kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun, yakni pasangan identik, korespondensi fonemis, dan kemiripan fonetis.

a. Pasangan Identik

Pada bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun, terdapat 8 pasangan kata yang merupakan pasangan identik. Yang dimaksud dengan pasangan identik adalah pasangan kata yang sama sekali tidak menunjukkan perubahan bunyi (Keraf, 1996, hal. 128). Pasangan identik dalam bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pasangan identik dalam bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun

Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Batak Simalungun
Buru (ber-)	[buru]	[buru]
Hujan	[udan]	[udan]
Jalan	[dalan]	[dalan]
Makan	[maʒan]	[maʒan]
Muntah	[mutah]	[mutah]
Payudara	[susu]	[susu]
Tali	[tali]	[tali]
Tangan	[taŋan]	[taŋan]

b. Kemiripan Fonetis

Yang dimaksud dengan kemiripan fonetis adalah fenomena fonetis dalam bahasa yang tidak mengubah hubungan antar fonem. Perubahan yang semacam ini murni bersifat alofonis atau sub-fonemis (Crowley, 2002, hal. 72). Pernyataan tersebut didukung oleh Campbell (1999, hal. 19) yang menyebut kemiripan fonetis sebagai fenomena yang tidak mengubah inventori atau struktur bunyi. Terdapat 2 bentuk kemiripan fonetis antara bahasa Jawa dengan bahasa Batak Simalungun, yakni sebagai berikut.

1) Kemiripan fonetis [U] dan [u]

Ditemukan 4 pasangan kata yang memiliki kemiripan fonetis antara [U] dalam bahasa Jawa dan [u] dalam bahasa Batak Simalungun. Bunyi [U] dan [u] merupakan alofon dari fonem vokal /u/ (Marsono, 1993).

Tabel 3. Kemiripan fonetis [U] dalam bahasa Jawa dengan [u] dalam bahasa Batak Simalungun

Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Batak Simalungun
Burung	[manUʔ]	[manuk]
Hidung	[irUŋ]	[iguŋ]
Tahun	[taUn]	[taun]
Tiup (me-)	[səbU]	[səppul]

Data dalam tabel 3 menunjukkan bahwa kemiripan fonetis [U] dalam bahasa Jawa dengan bunyi [u] dalam bahasa Batak Simalungun hanya terdapat pada suku ultima tertutup. Namun, kemiripan fonetis tersebut tidak ditemukan pada suku penultima maupun suku ultima terbuka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemiripan fonetis antara bunyi [U] dalam bahasa Jawa dan bunyi [u] dalam bahasa Batak Simalungun hanya terjadi di suku ultima tertutup.

2) Kemiripan fonetis [I] dan [i]

Dari pasangan kata yang memiliki kemiripan fonetis, terdapat 5 di antaranya yang memiliki kemiripan antara bunyi [I] dalam bahasa Jawa dan bunyi [i] dalam bahasa Batak Simalungun. Bunyi [I] dan [i] berasal dari satu fonem yang sama, yaitu fonem vokal /i/ (Marsono, 1993).

Tabel 4. Kemiripan fonetis [I] dalam bahasa Jawa dengan [i] dalam bahasa Batak Simalungun

Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Batak Simalungun
Jahit (me-)	[jaIt]	[jait]
Kuning	[kunIn]	[hunik]
Pikir (ber-)	[pikIr]	[pikir]
Pilih (me-)	[pilIh]	[pilih]
Tangis (me-)	[taŋIs]	[tangis]

Data dalam tabel 4 menunjukkan bahwa kemiripan fonetis [I] dalam bahasa Jawa dengan [i] dalam bahasa Batak Simalungun hanya terjadi pada suku ultima tertutup. Tidak ditemukan kemiripan bunyi [I] dan [i] pada suku penultima maupun suku ultima terbuka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemiripan fonetis antara fonem [I] dalam bahasa Jawa dan fonem [i] dalam bahasa Batak Simalungun hanya terdapat di suku ultima tertutup.

c. Korespondensi Fonemis

Terdapat 19 pasangan kata dalam bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun yang berkorespondensi secara fonemis. Terdapat 5 kaidah korespondensi fonemis antara bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun. Penjelasanannya adalah sebagai berikut.

1) Korespondensi fonem /w/~b/

Dari daftar kosakata yang sudah diperoleh, terdapat 3 di antaranya yang memiliki korespondensi antara fonem /w/ dalam bahasa Jawa dan /b/ dalam bahasa Batak Simalungun. Berikut data temuan mengenai korespondensi fonemis /w/ dan /b/.

Tabel 5. Korespondensi fonem /w/~b/

Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Batak Simalungun
Abu	[awu]	[abu]
Batu	[watu]	[batu]
Bulan	[wulan]	[balan]

Korespondensi fonemis /w/ dan /b/ pada pasangan [watu]-[batu] dan [wulan]-[bulan] terjadi di awal suku penultima, sedangkan pasangan [awu]-[abu] mengandung korespondensi pada awal suku ultima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa korespondensi fonemis /w/ dalam bahasa Jawa dan /b/ dalam bahasa Batak Simalungun terjadi di awal suku kata, baik suku ultima maupun penultima.

2) Korespondensi fonem /k/~h/

Ditemukan 6 pasangan kata yang memiliki korespondensi antara fonem /k/ dalam bahasa Jawa dan /h/ dalam bahasa Batak Simalungun, yakni sebagai berikut.

Tabel 6. Korespondensi fonem /k/~h/

Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Batak Simalungun
Buka (me-)	[bukaʔ]	[buha]
Kayu	[kayu]	[hayu]
Kerja (be-)	[karyo]	[hɔrja]
Kilat	[kilat]	[hilap]
Kuning	[kunɪŋ]	[hunik]
Saya, aku	[aku]	[ahu]

Pada pasangan [bukaʔ]-[buha] dan [aku]-[ahu], korespondensi fonem /k/ dan /h/ terjadi di awal suku ultima. Sementara itu, pada pasangan [kayu]-[hayu] dan [kilat]-[hilap], posisi korespondensi fonem /k/ dan /h/ berada di awal suku penultima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa korespondensi fonem /k/ dalam bahasa Jawa dan fonem /h/ dalam bahasa Batak Simalungun terjadi di awal suku kata, baik suku ultima maupun penultima.

3) Korespondensi fonem /ə/~o/

Untuk korespondensi fonem /ə/ dan /o/, hanya ditemukan 2 pasangan kata, yakni sebagai berikut.

Tabel 7. Korespondensi fonem /ə/~o/

Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Batak Simalungun
Belah (me-)	[bəlah]	[bolah]
Tiga	[təlu]	[tolu]

Korespondensi fonem /ə/ dan /o/ pada pasangan [bəlah]-[bolah] dan [təlu]-[tolu] sama-sama terjadi di awal suku penultima. Tidak ada data yang menunjukkan korespondensi fonem /ə/ dan /o/ pada suku ultima. Dengan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa korespondensi fonem /ə/ dalam bahasa Jawa dan fonem /o/ dalam bahasa Batak Simalungun hanya dapat terjadi di awal suku penultima.

4) Korespondensi fonem /ə/~ɔ/

Dari pasangan kata yang berkorespondensi secara fonemis, terdapat 4 di antaranya yang memiliki korespondensi antara fonem /ə/ dalam bahasa Jawa dan /ɔ/ dalam bahasa Batak Simalungun, yakni sebagai berikut.

Tabel 8. Korespondensi fonem /ə/~ɔ/

Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Batak Simalungun
Hitam	[irəŋ]	[birɔŋ]
Isap (me-)	[isəp]	[ɔnsɔp]
Malam	[bəŋi]	[bɔrŋin]
Tiup	[səbul]	[sɔppul]

Korespondensi fonem /ə/ dan /ɔ/ pada pasangan [irəŋ]-[birɔŋ] dan [isəp]-[ɔnsɔp] terjadi di suku ultima, sedangkan pasangan [bəŋi]-[bɔrŋin] dan [səbul]-[sɔppul] mengandung korespondensi fonem pada suku penultima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fonem ə/ dalam bahasa Jawa berkorespondensi dengan fonem /ɔ/ dalam bahasa Batak Simalungun, baik di suku ultima maupun penultima.

5) Korespondensi fonem /ɔ/~a/

Untuk korespondensi fonem /ɔ/ bahasa Jawa dengan /a/ bahasa Batak Simalungun, ditemukan 4 pasangan kata, yakni sebagai berikut.

Tabel 9. Korespondensi fonem /ɔ/~a/

Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Batak Simalungun
Apa	[ɔpɔ]	[aha]
Buah	[wɔh]	[buwah]
Mata	[mɔtɔ]	[mata]
Kerja (be-)	[karyɔ]	[hɔrja]

Pasangan [ɔpɔ]-[aha] dan [mɔtɔ]-[mata] sama-sama memiliki korespondensi fonem /ɔ/ dan /a/ pada suku ultima dan penultima. Sementara itu, korespondensi fonem /ɔ/ dan /a/ pada pasangan [wɔh]-[buah] dan [karyɔ]-[hɔrja] terjadi hanya di suku ultima. Dengan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa korespondensi fonem /ɔ/ dalam bahasa Jawa dan fonem /a/ dalam bahasa Batak Simalungun dapat terjadi di suku ultima dan suku penultima.

SIMPULAN

Bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun adalah bahasa yang berasal dari rumpun Austronesia, tetapi dituturkan oleh suku yang berbeda yang tinggal di pulau yang berbeda. Dari 197 kosakata kedua bahasa yang dibandingkan, terdapat 55 pasangan kata yang berkerabat, di mana 20 kosakata bahasa Jawa bersifat relik dari PAN, sedangkan bahasa Batak Simalungun memiliki 31 kosakata relik. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Batak Simalungun lebih banyak mempertahankan bentuk relik dari PAN ketimbang bahasa Jawa.

Kedua bahasa ini memiliki hubungan kekerabatan sekitar 29%, yang menunjukkan bahwa kekerabatan kedua bahasa tersebut berada pada tataran rumpun. Menurut teori leksikostatistik dan glotokronologi, bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun berasal dari bahasa moyang yang sama sekitar 2.705 – 3.173 tahun yang lalu. Kemudian, bahasa moyang tersebut berpisah menjadi dua bahasa baru antara 1150 SM – 682 SM jika dihitung dari tahun 2023. Sementara itu, hasil analisis secara kualitatif menunjukkan bahwa bentuk kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun adalah berupa pasangan identik, kemiripan fonetis, dan korespondensi fonem. Kemiripan fonetis yang terjadi dalam bahasa Jawa dan bahasa Batak Simalungun adalah [U] dengan [u] dan [I] dengan [i]. Adapun pasangan korespondensi fonem yang ditemukan adalah /w/~b/, /k/~h/, /ə/~o/, /ə/~ɔ/, dan /o/~a/.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, P. (2007). *Prehistory of Indo-Malaysian Archipelago*. Canberra: ANU E-Press.
- Campbell, L. (1999). *Historical Linguistics: An Introduction*. The MIT Press.
- Collins, J. T. (2014). Keragaman Bahasa dan Kesepakatan Masyarakat: Pluralitas dan Komunikasi. *Dialektika*, 1(2), 149–180.
- Crowley, T. (2002). *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford University Press.
- Ethnologue.com. (2023). Batak Simalungun. Diakses pada 24 Juni 2023, dari <https://www.ethnologue.com/language/bts/>
- Hasanah, L. U., & Juita, N. (2023). *Kekerabatan Bahasa Jawa Wonogiri di Tiakar dan Bahasa Minangkabau di Tiakar Payakumbuh Sumatra Barat*. 1(2), 90–97.
- Kemdikbud.go.id. (2023). Balai Bahasa Yogyakarta Jaring Masukan dari Pemangku Kepentingan Guna Merevitalisasi Bahasa Daerah. Diakses pada 23 Juni 2023, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/balai-bahasa-yogyakarta-jaring-masukan-dari-pemangku-kepentingan-guna-merevitalisasi-bahasa-daerah>
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia.
- Lailiyah, N., & Wijayanti, F. I. (2022). Kekerabatan Bahasa Jawa, Bali, Dan Bima: Perspektif Linguistik Historis Komparatif. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 327–345.
- Mahendra, D., & Hendro Kumoro, H. (2022). Relasi Kekerabatan Bahasa Sasak dan Bahasa Banjar. *Deiksis*, 14(2), 125–141.
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*.

- Rajawali Press.
- Marsono. (1993). *Fonetik*. Gadjah Mada University Press.
- Muhammad, S. R., & Hendrokumoro, H. (2022). Hubungan Keperabatan Bahasa Aceh Dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Metahumaniora*, 12(2), 171–180.
- Parera, J. D. (1991). *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Erlangga.
- Ritonga, S. R. L., Dardanila, D., & Gustianingsih, G. (2020). Keperabatan Bahasa Angkola, Bahasa Simalungun dan Bahasa Toba. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(3), 100–120.
- Simanjuntak, T. (2015). Progres Penelitian Austronesia Di Nusantara. *Amerta*, 33(1), 25–44.
- Spiller, H. (2004). *Gamelan: The Traditional Sounds of Indonesia*. California: ABC-Clio, Inc.
- Surip, M., & Widayati, D. (2019). Keperabatan Bahasa Jawa Dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 1–26.
- Syafi'i, I., & Ibrahim, A. S. (2019). Leksikostatistik Lima Bahasa Nusantara: Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, dan Bahasa Indonesia. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 85–93.
- Trismayangsari, R., Hanami, Y., Agustiani, H., & Novita, S. (2023). *Gambaran Nilai dan Kebiasaan Budaya Jawa dan Batak pada Pengendalian Diri: Analisis psikologi budaya*. 7(1), 113–125.
- Wurm, S. A., & Wilson, B. (1975). *English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages (Post-Brandstetter)*. The Australian National University.